

buku tan malaka dari penjara ke penjara

[#Tan Malaka](#) [#From Prison to Prison book](#) [#Indonesian revolutionary](#) [#political memoir](#) [#anti-colonial literature](#)

Explore the profound legacy of Indonesian revolutionary Tan Malaka through his seminal autobiography, 'From Prison to Prison.' This powerful political memoir offers an unparalleled first-hand account of his life, struggles against colonialism, and relentless pursuit of independence, chronicling his experiences across various prisons. It's an essential read for understanding Indonesian history and the intellectual foundations of its national liberation movement.

Each note is structured to summarize important concepts clearly and concisely.

We sincerely thank you for visiting our website.

The document From Prison To Prison Book is now available for you.

Downloading it is free, quick, and simple.

All of our documents are provided in their original form.

You don't need to worry about quality or authenticity.

We always maintain integrity in our information sources.

We hope this document brings you great benefit.

Stay updated with more resources from our website.

Thank you for your trust.

This document is widely searched in online digital libraries.

You are privileged to discover it on our website.

We deliver the complete version From Prison To Prison Book to you for free.

Autobiografi Tan Malaka: Dari Penjara Ke Penjara

Tan Malaka menulis buku Dari Penjara ke Penjara dalam dua jilid terpisah. Jilid pertama menuturkan tentang pergulatannya di penjara Hindia-Belanda dan Filipina. Sedangkan jilid kedua menceritakan tentang perjalanan-nya dari Shanghai, Hongkong, hingga kembali ke tanah air. Dalam buku ini, kedua jilid tersebut dirangkum menjadi satu. Meski berada di balik jeruji, Tan Malaka tetap berusaha mendobarak semangat perjuangan rakyat Indonesia. Baginya, barang siapa yang ingin menikmati hakikat kemerdekaan secara utuh, maka harus ikhlas dan tulus menjalani pahit serta getirnya hidup terpenjara. Buku Dari Penjara ke Penjara yang ditulis tahun 1948 ini ditahbiskan oleh majalah Tempo sebagai salah satu buku yang paling berpengaruh atau memberikan kontribusi terhadap gagasan kebangsaan.

Dari penjara ke penjara

Buku ini secara detail menguak sejarah hidup Tan Malaka, karya-karyanya, kisah dari balik penjara, ketika diasingkan, juga peristiwa pembunuhannya yang hingga kini masih disembunyikan. Dengan penyajian bukti-bukti yang obyektif dan referensi-referensi yang valid, buku ini akan membawa kita kepada sejarah yang sebenarnya. Judul : KISAH TAN MALAKA DARI BALIK PENJARA DAN PENGASINGAN: Menelusuri Biografi dan Jejak Sang Revolusioner Sejati Ukuran : 14 cm x 20.5 cm Jumlah Halaman : 296 Tahun : 2020 ISBN : 978-623-7910-57-2

KISAH TAN MALAKA DARI BALIK PENJARA DAN PENGASINGAN Menelusuri Biografi dan Jejak Sang Revolusioner Sejati

"From Jail to Jail" is the political autobiography of a central though enigmatic figure of the Indonesian Revolution. Variouslly labeled a communist, Trotskyite, and nationalist, Tan Malaka managed, during the several decades of his political activity, to run afoul of nearly every political group and faction involved in the Indonesian struggle for independence. He was elected Chairman of the Indonesian Communist Party (PKI) in 1921 and barely five years later opposed the PKI-led uprising in Indonesia. He openly

opposed Sukarno's support for negotiations with the Dutch, yet Sukarno issued a decree in 1963 recognizing Tan Malaka as a hero of national independence. During his several decades of political activity he spent periods of exile and hiding in nearly every country in Southeast Asia. From Jail to Jail is one of the few known autobiographies by an Asian Marxist of the 1930s and 1940s."

From Jail to Jail

Tan Malaka (1894-1949) pada tahun 1942 kembali ke Indonesia menggunakan nama samara sesudah 20 tahun mengembara. Pada masa Hindia Belanda, ia bekerja untuk Komintern (organisasi komunis revolusioner internasional) dan sesudah 1927 memimpin Partai Republik Indonesia yang illegal dan antikolonial. ia tidak diberi peranan dalam proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia: Soekarno, Hatta, dan Sjahrir. Tetapi segera pula mereka tidak sejalan. Tan Malaka menghendaki sikap tak mau berdamai dengan Belanda yang ingin memulihkan kendali kekuasaan kolonialnya. Ia memilih jalan 'perjuangan' dan bukan jalan 'diplomatis'. Ia mendirikan Persatoean Perdjoengan yang dalam beberapa bulan menjadi alternatif dahsyat terhadap pemerintahan moderat. Dalam konfrontasi di Parlemen ia kalah dan beberapa minggu kemudian Tan Malaka dan sejumlah pengikutnya ditangkap dan ditahan tanpa proses sama sekali – dari Maret 1946 sampai September 1948. Jilid empat ini meliputi periode dramatis setelah pembebasan Tan Malaka sampai ia menghilang pada Februari 1948. Ia mulai dengan menghimpun pendudukannya yang telah tercerai-berai dan pada November 1948 mendirikan partai baru yang bernama Partai Murba. Akan tetapi pembentukan partai terganggu oleh Serangan Belanda Kedua pada Desember 1948. Saat itu Tan Malaka bermarkas di Kediri di bawah perlindungan bataliyon TNI yang dipimpin Sabarudin. Sabarudin memiliki reputasi buruk sebagai seorang panglima perang yang bengis dan kejam. Di Kediri, Tan Malaka mempersiapkan tentara dan rakyat melakukan perang gerilya terhadap Belanda dengan tujuan Indonesia sebagai Negara sosialis. Sesudah ikut bergerilya ke Gunung Wilis, dalam pamphlet yang ditulisnya tiap hari, ia menyerang Soekarno dan Hatta yang telah ditahan Belanda dan menuduh TNI di daerah yang bersikap putus asa. Bahkan ia memproklamasikan dirinya sebagai Presiden Indonesia. Serentak TNI beraksi. Markas besar Tan Malaka dan Sabarudin ditumpas. Setelah suatu rangkaian peristiwa yang luar biasa, Tan Malaka dieksekusi oleh satuan local TNI di desa Selopanggung, 21 Februari 1949. Kematianannya dirahasiakan. Sesudah 58 tahun barulah terungkap lokasi, tanggal, dan pelakunya, yaitu dalam edisi asli buku ini yang berbahasa Belanda (2007). Kematian Tan Malaka tidak mengakhiri gagasan radikalnya. Sampai akhir 1949 para pendukungnya terlibat dalam aksi-aksi gerilya melawan TNI, dan pemimpin Republik. Namun dukungan rakyat ternyata tidak memadai sehingga kekalahan tidak dapat dihindari. Buku ini secara mendetail menggambarkan hal ihwal perlawanan radikal ini. Bab akhir mendokumentasikan pencarian lokasi kuburan Tan Malaka, penggalan jenazahnya pada tahun 2009, serta hasil autopsi.

Dari penjara ke penjara

Biography of Soe Hok Gie, an Indonesian political activist.

Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia jilid 4

Tan Malaka adalah Pahlawan Nasional yang terkenal dengan pemikirannya yang begitu Revolusioner. Beliau sering kali dilupakan dari sejarah atau malah dengan sengaja dilupakan oleh sejarah itu sendiri. Kehidupannya tidak pernah lepas dari bayang-bayang penangkapan oleh berbagai polisi baik Amerika, Inggris, Belanda bahkan Indonesia sebagai negaranya sendiri. Dalam pelarian pengalamannya mencicipi penjara demi penjara, ada begitu banyak gagasan yang dikeluarkan oleh Tan Malaka salah satunya adalah gagasannya soal revolusi Indonesia. Selain itu, Tan Malaka juga termasuk tokoh yang sangat memerhatikan kehidupan pendidikan bangsa Indonesia. Kepeduliaannya itu dapat dilihat dari upaya Tan Malaka menjalankan Sekolah Rakyat atau Sekolah Sarikat Islam yang sering disebut pula Sekolah Tan Malaka dengan basis pendidikan sosialis.

Soe Hok-gie-- sekali lagi

Syaifudin adalah yang pertama yang melihat ide-ide pedagogis Tan Malaka secara sistematis. Pendidikan di Indonesia telah lama menjadi refleksi dari nilai-nilai kelas penguasa. Di mana pasca kemerdekaan dan pembangunan bangsa yang menjadi tujuan, tetapi dalam prakteknya ini tidak direalisasikan. Bahkan sekarang, aspek sosial diabaikan karena globalisasi, pertimbangan ekonomi dan individualisasi merupakan aturan. Pendekatan Tan Malaka - kritis, terperinci dan sistematis - memberikan pedoman untuk menganalisis ide-ide pedagogisnya. Syaifudin membutuhkan waktu untuk benar-benar menetapkan kerangka pemikiran Tan Malaka - kadang-kadang agak spekulatif. Pertama

epistemologi Tan Malaka dibahas dengan memberikan beliau posisi khusus dalam filsafat Marxis. Yang menarik adalah pilihan Syaifudin untuk mengkualifikasikan Tan Malaka sebagai seorang muslim Marxis – ini pasti bermaksud mengajukan keberatan. Di mana dalam pemikiran Tan Malaka tentang Islam ada ambivalensi - latar belakang Islamnya dan keyakinan Marxis sulit untuk bersatu, dan realitas politik mungkin juga telah berperan. (Harry A. Poeze, Ph.D)

Tan Malaka

"Membaca buku [ini] mengasyikkan untuk saya. Lancar dan mengalir seperti membaca ceritera. Story-telling, begitulah gayanya. [P. Swantoro] benar-benar seorang sejarawan, yang cermat terhadap sumber. Setiap kali muncul suatu peristiwa atau komentar bukan saja disebutkan oleh siapa, tetapi juga sekaligus dalam penerbitan apa, siapa pengarangnya, siapa penerbitnya, tahun penerbitan, dan halaman berapa. -- Jakob Oetama, Pemimpin Umum Harian Kompas Karya ini bukan sekedar kisah seorang bibliofili seperti Philobiblon karya Richard de Bury, uskup Durban, yang terbit pada 1473, tetapi terlebih merupakan lantunan kegirangan bekerja, seManga, Manhwa & Manhwa, dan gairah hidup sang pencerita berkat pesona buku. Memang, bukan tanpa alasan kalau karya ini diberi judul Dari Buku ke Buku Sambung Menyambung Menjadi Satu. Bukan lagi buku per buku yang penting, melainkan perasaan, kesadaran, dan pengertian baru yang lebih kuat tentang kehidupan, yang isumbangkan oleh seluruh buku. Tidak kurang daripada 200 buku diceritakan di sini dengan cara yang demikian rupa sehingga tampil seolah-olah pribadi yang hidup: bagaimana buku lahir, berkembang, bergerak dan menggerakkan sang pencerita dalam kegiatannya sehari-hari. Di latar-belakang masih tersembunyi sekitar tiga-ribuan buku lain milik pribadi sang pencerita yang memancarkan pengaruhnya, kendati tidak bisa dapat tempat lagi untuk diceritakan. Sang pencerita hendak memindahkan sebagian buku itu ke museum khusus di daerah tempat lahirnya, Yogyakarta, dan sebagian lagi di rumahnya, dengan harapan akan dimanfaatkan oleh umum. Lewat karyanya ini ia terlebih dulu ingin bercerita kepada cucu-cucunya, dan dengan itu kepada generasi mereka.

TAN MALAKA

Ibrahim Datuk Tan Malaka ialah Bapak Bangsa yang memerikan konsep "Republik Indonesia" bagi Hindia-Belanda yang bakal merdeka. Namun, serdadu dari negeri yang ia bela pula lah yang membunuhnya di Selopanggung, Jawa Timur. Buku ini berisi reportase Majalah Mingguan TEMPO mengenai Tan Malaka dari berbagai sisi, mulai pemikiran, petualangan ke berbagai negara, sampai asmara yang bertepuk-sebelah tangan. Seri TEMPO Bapak Bangsa ini merupakan bagian seri-seri reportase TEMPO lain mengenai para pendiri Republik Indonesia.

Dari Buku ke Buku

Madilog merupakan istilah baru dalam cara berpikir, dengan menghubungkan ilmu bukti serta mengembangkan dengan jalan dan metode yang sesuai dengan akar dan urat kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan dunia. Bukti adalah fakta dan fakta adalah lantainya ilmu bukti. Bagi filsafat, idealisme yang pokok dan pertama adalah budi (mind), kesatuan, pikiran dan pengideraan. Filsafat materialisme menganggap alam, benda dan realitas nyata obyektif sekeliling sebagai yang ada, yang pokok dan yang pertama. Inilah pemikiran fundamental Tan Malaka yang melandasi pergerakannya dengan melihat suasana politik Indonesia. Soekarno adalah penggemar teori-teori Tan Malaka, begitu dengan semua pejuang pergerakan di awal kemerdekaan Indonesia. Ia mendasari orasi-orasinya dengan logika yang sama. Keduanya bisa dinobatkan sebagai negarawan yang berjuang dengan modelnya sendiri. Keduanya melawan dengan caranya masing-masing. Keduanya pernah diasingkan, bahkan bagi Tan Malaka, penjara bisa saja disebut sebagai rumah kedua. Namun, politik tetaplah politik. Banyak tragedi yang menggeliat dan harus terjadi. Keduanya dikenang dengan cara yang berbeda. Kini, waktunya mengenang kembali perjuangan dua tokoh bangsa ini dalam sebuah buku yang sama.

Seri Tempo: Tan Malaka, Bapak Republik yang Dilupakan (2010)

"Tan, jelas, tidak memperlakukan komunisme sebagai satu ideologi; ia adalah metode. Satu alat berpikir sistematis untuk membedah realitas dan menganalisis bagaimana seyogianya pergerakan digulirkan, pembagian wewenang dilaksanakan, dan pengorganisasian kerja ditata. Ia menggunakannya ketika harus mengkritik Sukarno yang partainya terlalu disibukkan dengan memikat rakyat dengan kata-kata, 'grande-eloquence,' dan kehilangan pijakan bagaimana mengorganisir serta mendisiplinkan mereka. Dan, tentu saja, ia menggunakannya untuk menggerakkan orang-orang agar mau

berdiri di hadapan kolonialisme Eropa saat itu.” —Geger Riyanto, Esais dan peneliti sosiologi. Mengajar Filsafat Sosial dan Konstruktivisme di UI. Bergiat di Koperasi Riset Purusha. “Ia adalah penggagas awal Republik Indonesia. Gagasannya menjadi pegangan, pemikirannya diikuti tokoh-tokoh pergerakan. Tan Malaka adalah orang pertama yang memperkenalkan kata yang belum terpikirkan para pendiri negeri saat itu.” —Najwa Shihab, Jurnalis dan Duta Baca Indonesia periode 2016–2020.

Soekarno & Tan Malaka

Unfinished Nation traces the evolution of Indonesia from its anti-colonial stirrings in the early twentieth century to the lengthy, and eventually victorious, struggle against the dictatorship of President Suharto. In clarifying the often misunderstood political changes that took place in Indonesia at the end of the twentieth century, Max Lane traces how small resistance groups inside Indonesia directed massive political transformation. He shows how the real heroes were the Indonesian workers and peasants, whose sustained mass direct action was the determining force in toppling one of the most enduring dictatorships of modern times. Taking in the role of political Islam, and with considerations on the future of this fragmented country, *Unfinished Nation* is an illuminating account of modern Indonesian history.

Tan Malaka

Ethnic Chinese in Indonesia; collected articles.

Unfinished Nation

Ia orang pertama yang menulis konsep Republik Indonesia. Muhammad Yamin menjulukinya “Bapak Republik Indonesia”. Sukarno menyebutkannya “seorang yang mahir dalam revolusi”. Tapi hidupnya berakhir tragis di ujung senapan tentara republik yang didirikannya. Tan melukis revolusi Indonesia dengan bergelora. Sukarno pernah menulis pernyataan politik yang berisi wasiat penyerahan kekuasaan kepada empat nama—salah satunya Tan Malaka—apabila Bung Karno dan Bung Hatta mati atau ditangkap. “... Jika saya tiada berdaya lagi, maka saya akan menyerahkan pimpinan revolusi kepada seorang yang telah mahir dalam gerakan revolusioner, Tan Malaka,” kata Sukarno. Tapi di masa pemerintahan Sukarno pula Tan dipenjara dua setengah tahun tanpa pengadilan. Kisah Tan Malaka adalah satu dari empat cerita tentang pendiri republik: Sukarno, Hatta, Tan Malaka, dan Sutan Sjahir. Diangkat dari edisi khusus Majalah Berita Mingguan Tempo sepanjang 2001-2009, serial buku ini mereportase ulang kehidupan keempatnya. Mulai dari pergelokan pemikiran, petualangan, ketakutan hingga kisah cinta dan cerita kamar tidur mereka.

Etnis Tionghoa Di Indonesia

"Ketahuilah dirimu lewat dirimu." Demikianlah ungkapan yang konon tertulis di Kuil Dewa Apolo, Pulau Delphi, Yunani. Bahwa ketahuilah dirimu lewat dirimu. Socrates mengatakan bahwa manusia belum bisa hidup dengan wajar apabila ia belum mengamalkan perkataan ini. Ketahuilah dirimu lewat dirimu. Sebagai manusia kita perlu merenungi, benarkah kita ini manusia lewat manusia itu sendiri. Benarkah kita manusia, makhluk terbaik penghuni dunia ini. Atau jangan-jangan kita hanya merasa geer, menganggap diri kita manusia padahal tidak ada nilai-nilai kemanusiaan pada diri kita. Dalam buku ini penulis mencoba membahas bahasan manusia dan soal kehidupan lewat artikel-artikelnya. Buku ini tidak menjamin pembaca bisa memahami hakikat manusia dalam hidupnya. Tapi lewat buku ini, semoga bisa menambah wawasan dan kesadaran akan soal manusia dan kehidupannya.

Seri Tempo: Tan Malaka, Bapak Republik yang Dilupakan (2016)

Madiun 1948, PKI di bawah pimpinan Musso melakukan pemberontakan hebat. Ini kali kedua PKI melakukan perlawanan bersenjata setelah apa yang mereka lakukan pada 1926. Akibat pemberontakan tersebut, ribuan jiwa melayang. Mereka bukan saja rakyat yang tidak berdosa, melainkan juga para pelakunya. Peristiwa yang kemudian disebut sebagai Madiun Affair ini ternyata sangat menarik perhatian Soe Hok Gie. Lewat serangkaian penelitian, Soe Hok Gie mencoba mencari akar persoalan penyebab terjadinya peristiwa tragis ini. Dan lewat buku inilah Soe Hok Gie memberikan gambaran yang jelas dari pertanyaan-pertanyaan tentang fakta sejarah yang selama ini menjadi lembaran hitam bagi bangsa Indonesia. Apa sebenarnya yang melatarbelakangi pemberontakan PKI Madiun? Siapa sebenarnya Musso, orang yang dikader oleh H.O.S. Tjokroaminoto? Betulkah ini hanya persoalan ideologi semata dan bukan persoalan sosial pada saat itu? Serangkaian pertanyaan ini

akan Anda temukan jawabannya melalui sebuah karya utama Soe Hok Gie, seorang tokoh muda yang menjadi inspirasi para aktivis muda setelahnya. [Mizan, Bentang, Memoar, Sejarah, Indonesia]

Aksi massa

Buku ini, hasil renungan tentang kebinekaan dan nilai-nilai Pancasila, dari sudut pandang agama serta kebangsaan. Refleksi ini mengalir dari keheningan ketika penulis mengambil jarak dari sebuah peristiwa. Atau, inspirasi dari tengah keramaian, ketika penulis sedang terlibat atau menggerakkan kegiatan. Dalam Islam, ada petuah yang sangat bagus, yakni amar ma'ruf bil ma'ruf wa nahyl munkar bil ma'ruf: menyeru kebaikan dengan cara yang baik, dan mencegah kemungkaran dengan cara yang baik pula. Petuah ini terkesan sederhana, namun jika direnungkan akan sangat mendalam maknanya. Tidak mudah menyeru kebaikan dengan cara yang sekaligus baik. Karena, yang banyak terjadi, menyeru kebaikan yang diselimuti kesombongan, arogansi, dan nafsu menang sendiri.

Burung Kecil yang Melihat Manusia dan Kehidupannya

Biography of Tan Malaka, an Indonesian revolutionaries.

Orang-orang Di Persimpangan Kiri Jalan

Umumnya, kesulitan mahasiswa dalam menulis bisa dipetakan sebagai berikut. Pertama, bingung untuk mengawali tulisan. Kedua, kesulitan ketika akan mengembangkan tulisan. Ketiga, belum mampu memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai referensi yang memperkaya tulisan. Terakhir, penggunaan tata bahasa yang baik dan benar sesuai standar Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Buku ini sengaja disusun sebagai kontribusi dalam merayakan iklim akademis di lingkungan kampus, terutama di kalangan mahasiswa. Serempak, buku ini juga dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan menulis ilmiah di kalangan mahasiswa. Untuk mencapai kedua maksud ini, buku ini dilengkapi dengan contoh sebagai simulasi yang mempermudah mahasiswa memahami sekaligus mempraktikkan penulisan ilmiah. --- Penerbit Kencana Prenadamedia Group

Merawat Kebinekaan

Biographies of ninety Indonesian famous based on Maestro television feature program of Metro TV.

Tan Malaka

Palembang maupun Provinsi Sumatera Selatan secara keseluruhan tak dapat melepaskan dirinya sebagai bagian integral dari peradaban dunia. Wilayah ini berlokasi di kawasan Pantai Timur Sumatera yang relatif dekat dengan jalur perdagangan selat Malaka. Predikat besar yang disandang oleh Palembang, dengan Kerajaan Sriwijaya sebagai "hulu" peradabannya, bukan serta merta dikarenakan keuntungan strategis secara geografis. Sejarah yang didapat dengan menelusuri namanya akan begitu sarat informasi beserta makna. Nama ini menjadi bukti pencapaian manusia era silam dalam membangun sebuah kesatuan pola kehidupan manusia untuk bernaung di bawah atap konstruksi sosial kokoh, yang kita sebut sebagai peradaban. Para moyang Wong Kito di era Sriwijaya telah berani menyusuri sungai-sungai besar, sehingga mereka tak gentar melawan amukan ombak di lautan lepas. Palembang menyaksikan peperangan yang berlalu-lalang dalam rangkaian usia panjangnya, namun tak hanya itu saja, kota ini juga menjadi ruang bagi perkembangan akibat perubahan zaman yang sedikit banyak turut memengaruhinya. Demikianlah, Palembang dan dunia memang berada dalam ikatan sejarah yang berkelindan.

Menulis Kreatif

Biographies of Indonesian patriots.

Maestro

Dalam kehidupan ini, kita tidak akan pernah lepas dari 'masalah' seperti, hutang yang menumpuk, kehilangan orang yang dicintai, kekurangan harta, kemiskinan, musibah, kesengsaraan, dan penderitaan. Semua itu memang menjadi warna kehidupan, sehingga membutuhkan sikap yang proporsional terhadap kehidupan ini. Laa tabkii: jangan menangis menawarkan konsep praktis kepada siapa pun yang menginginkan hidupnya bahagia dalam situasi apapun. Ketika datang nikmat dia mampu bersyukur, dan ketika datang musibah dia mampu bersabar. Bahkan, yang saya inginkan dalam

buku ini justru orang “mampu bersyukur, bukan sekadar bersabar” terhadap musibah, penderitaan, dan kesengsaraan menimpa padanya. Temukan kiat-kiat sukses merasakan nikmatnya ujian dan mengubahnya menjadi kesuksesan. Selamat mencoba.

Palembang & Dunia dalam Sejarah Berkelindan

Tan Malaka (1894-1949) pada tahun 1942 kembali ke Indonesia menggunakan nama samaran sesudah 20 tahun mengembara. Pada masa Hindia Belanda ia bekerja untuk Komintern (organisasi komunis revolusioner internasional) dan sesudah 1927 memimpin Partai Repoeblik Indonesia yang ilegal dan antikolonial. Ia tidak diberi peranan dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sementara itu, tokoh Tan Malaka yang legendaris itu berkenalan dengan pemimpin-pemimpin Republik Indonesia: Soekarno, Hatta, dan Sjahrir. Tetapi segera pula mereka tidak sejalan. Tan Malaka menghendaki sikap tak mau berdamai dengan belanda yang ingin memulihkan kembali kekuasaan kolonialnya. Ia memilih jalan 'perjuangan' dan bukan jalan 'diplomasi'. Ia mendirikan Persatoean Perdjoangan yang dalam beberapa bulan menjadi alternatif dahsyat terhadap pemerintah moderat. Dalam konfrontasi di Parlemen ia kalah dan beberapa minggu kemudian Tan Malaka dan sejumlah pengikutnya ditangkap dan ditahan tanpa proses sama sekali- dari Maret 1946 sampai september 1948. Sesudah pembebasan, Tan Malaka mulai dengan menghimpun pengikutnya yang telah bercerai-berai. pada November 1948 ia mendirikan partai baru yang bernama Partai Murba. Pembentukan dan perkembangan partai terganggu oleh serangan Belanda Kedua pada Desember 1948. Saat itu Tan Malaka bermarkas di Kediri di bawah perlindungan batalyon TNI yang dipimpin Sabarudin. Sabarudin memiliki reputasi buruk sebagai panglima yang bengis dan kejam. Tan Malaka mempersiapkan tentara dan rakyat melakukan perang gerilya terhadap Belanda. Ia ikut bergerilya ke Gunung Wilis. Dalam pamflet yang ditulisnya tiap hari ia menyerang Soekarno dan Hatta, dan TNI. Bahkan ia memproklamirkan dirinya sebagai Presiden Indonesia. Serentak TNI beraksi. Setelah suatu rangkaian peristiwa yang luar biasa Tan Malaka di eksekusi oleh satuan lokal TNI di Desa Selopanggung 21 Februari 1949. Kematianannya dirahasiakan. Perlawanan pendukungnya terhadap Belanda, TNI, dan Republik diteruskan. Namun, dukungan dari rakyat tidak terwujud, dan di desember 1949, waktu Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia, Partai Murba menghentikan perlawanan bersenjata. Buku ini memuat riwayat petualangan peringatan Tan Malaka dan percobaan Partai Murba untuk menjadi partai kiri yang terbesar. Tan Malaka sendiri hampir dilupakan, khususnya waktu Orde Baru. Sesudah itu ada kebangkitan kembali Tan Malaka. Banyak buku dari dan mengenai Tan Malaka diterbitkan. Bahkan kuburannya dibuka dalam tahun 2009. Partai Murba hidup merana, dan sekarang tidak ada kegiatan lagi. Yang paling aktif sekarang ialah keluarga adat Tan Malaka, yang didukung oleh pemerintah provinsi. Tetapi, sosok Tan Malaka masih kontroversial.

Jejak-jejak pahlawan

Buku yang Anda hadapi ini memuat esai-esai Muhidin M. Dahlan yang terserak dari 2003 sampai 2018. Enam puluh tujuh esai tersebut dirajut menjadi enam bab, yakni “Perbukuan”, “Kebijakan”, “Kesusastaan”, “Perpustakaan”, “Cendekiawan”, dan “Pelarangan”. Benang merah pengikat bab demi bab itu adalah literasi; bidang yang selama 20 tahun tak hanya ia akrabi, tetapi—jika melihat rekam jejaknya—juga membuatnya kerap bersitegang dengan pihak-pihak tertentu.

LAA TABKII: JANGAN MENANGIS

Brief biography of Tan Malaka and history of political conditions in Indonesia, 1945-1949.

Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 5: 1950-2007

Indonesian politics in the New Order era and the transition to democracy.

Pada Sebuah Kapal Buku

Menarik menyimak bacaan dan cerita tentang literasi dari orang-orang yang kini banyak memberikan manfaat kepada masyarakat. Mereka berkisah tentang berbagai macam buku bacaan yang sudah mereka tekuni sejak kecil. Tak semudah sekarang, mereka membaca buku saat pasokan buku di tanah air sangat minim. Atau buku yang mereka gemari ternyata masuk dalam daftar buku terlarang oleh pemerintah. Tetapi mereka masih bandel membaca meski dalam kegelapan di balik selimut dengan penerangan lampu sorot atau senter. ADHE MA'RUF: Catatan si Petualang ARIEF SANTOSA: Bahasa Koran yang Sastrawi ATMAKUSUMAH ASTRAATMADJA: Menanam Kultur Membaca dalam Keluarga

BINHAD NURROHMAT: Jangan Berangus Kreativitas Penulis! BONDAN NUSANTARA: Ketoprak sebagai Siasat Politik Budaya FARID GABAN: Kekayaan Saya adalah Kesehatan dan Buku GALAM ZULKIFLI: Seniman yang Membaca GUNTUR CAHYO UTOMO: Dari Buku ke Sepakbola HALIM HADE: Banyak Baca, Banyak Jaringan IMAN BUDHI SANTOSA: Kembali ke Asal M. MUKHTASAR SYAMSUDDIN: Berfilsafat Itu Berpikir, Berpikir Itu Bekerja NANANG R. HIDAYAT: Kesendirian Nanang, Kesunyian Garuda SAUT SITUMORANG: Membaca Sastra Secara Ilmiah SUTRISNO MURTIYOSO: Menjadi Indonesia Lewat Arsitektur TRI AGUS SUSANTO: Di Antara Guus Hiddink, Gus Dur, dan Gusmao Buku Persembahan Penerbit Radio Buku Yayasan Indonesia Buku

Tan Malaka dibunuh!

Tan Malaka's levensloop is vaak in mysterie gehuld. In dit boek wordt dit grotendeels ontrafeld, zoals ook waar en door wie hij om het leven werd gebracht. Zijn prominente rol tijdens de Indonesische Revolutie—actief en als symbool—maken het noodzakelijk uitgebreid de politieke verwickelingen in de Republiek en in de verdeelde linkse beweging te beschrijven. In vele opzichten worden over doorslaggevende gebeurtenissen in de Revolutie nieuwe gegevens en visies verschaft.

Cendekiawan dan kekuasaan dalam negara Orde Baru

Burhanudin Mohamad Diah (BM Diah), lahir di Kotaraja (sekarang Banda Aceh), 7 April 1917. BM Diah adalah pendiri dan pemimpin surat kabar Merdeka (surat kabar yang tergolong tua di Indonesia) yang dirintisnya sejak 1 Oktober 1945. Sebagai tokoh pers senior yang disegani dan pernah menjadi sekretaris pribadi tokoh pergerakan nasional, Douwes Dekker, ia mengawali kariernya di bidang jurnalistik sebagai redaktur pertama di Sinar Deli, Medan, kemudian "millimeter vreter" pada surat kabar Sin Po (1939). Pada tahun 1945, BM Diah menjabat sebagai redaktur pelaksana dan wakil pemimpin redaksi surat kabar Asia Raya, serta sekaligus melibatkan dirinya dalam kegiatan politik sebagai pemimpin gerakan pemuda yang dikenal dengan nama Angkatan Baru '45, sebagaimana buku yang sedang berada di tangan para pembaca sekarang ini. Ia juga aktif sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) di masa permulaan revolusi 17 Agustus 1945, anggota Dewan Penasihat Presiden Soekarno, dan anggota Dewan nasional. BM Diah adalah seorang nasionalis dan patriot sejati. Tiga kali berturut-turut ia menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Cekoslovakia dan Hongaria, Kerajaan Inggris dan Muangthai (sekarang Thailand) dari tahun 1959-1967. Bersamaan kedudukannya sebagai Duta Besar di Cekoslovakia, ia juga merangkap sebagai gubernur untuk Indonesia pada Komisi Internasional Energi Atom. Pada tahun 1966-1968, ia memegang jabatan sebagai Menteri Penerangan RI. Pada 21 Juli 1987, di usia 70 tahun dan waktu itu sudah berpengalaman 50 tahun di dunia jurnalistik, BM Diah memperoleh kesempatan emas mewawancarai Sekretaris Jenderal Partai Komunis Uni Soviet, Mikhail Sergeyevich Gorbachev, di Kremlin, Moskow. Ia menganggap pertemuannya dengan Gorbachev sebagai mahkota bagi seorang wartawan.

Aku & Buku #1

Ada kesulitan khas dalam memahami siapa itu intelektual. Kesulitannya disebabkan karena ada berbagai peran berbeda yang dijalankan seorang intelektual, berbagai kepentingan yang menarik minatnya dan berbagai hubungan yang mengundang keterlibatannya. Kita, misalnya, dapat menyederhanakan peranannya dengan membandingkan intelektual dengan ilmuwan. Seorang ilmuwan, atau seorang scholar, mencari pengetahuan sebagai tugas hidupnya, dan kemudian membangun suatu sistem atau arsitektur pengetahuan berdasarkan perspektif yang dipilihnya, dan menjadikannya ilmu pengetahuan. Sementara itu ada berbagai nilai dan kepentingan dalam hidup manusia, yang dalam tugas seorang ilmuwan akan diubah menjadi pengetahuan, bahkan menjadi informasi. Sebaliknya dari itu, seorang intelektual tidak memandang ilmu, dan bahkan ilmu pengetahuan, sebagai tujuan yang hendak dicapainya, tetapi hanya sebagai sarana yang dapat dimanfaatkannya. Minat dan kerja seorang intelektual adalah mencoba melakukan konversi pengetahuan dan informasi menjadi nilai atau kepentingan dalam hidup manusia. Apakah nilai yang dibelanya adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dunia dalam suatu konteks terbatas, ataukah nilai-nilai transendental yang berlaku di segala tempat dan segala waktu? Apakah nilai-nilai itu dilihatnya sebagai berguna atau kurang berguna, ataukah sebagai nilai-nilai moral yang harus dibela, atau nilai-nilai yang bertentangan dengan moral dan harus ditolak? Julien Benda seorang esais dan filosof Perancis, mengajukan suatu kontradiksi yang membuatnya sibuk berpikir bertahun-tahun: mengapa selama 2.000 tahun manusia sudah melakukan demikian banyak kejahatan, namun tetap saja menghormati yang baik? Bukunya *La Trahison des Clercs*, 1927, atau *The Treason of the Intellectuals*, 1928, telah menjadi sebuah klasik

abad ke-20. Sebagai contoh soal, dalam kebudayaan, apakah intelektual berperan menjaga tradisi atau membawa pembaharuan dalam tradisi? Antonio Gramsci, filosof Italia yang dipenjarakan oleh rezim Mussolini tahun 1930-an mengajarkan bahwa ada intelektual yang memilih sebagai tugasnya merawat tradisi dari generasi ke generasi, seperti para guru, pemimpin agama, para administrator, atau para rohaniwan, yang dinamakannya intelektual tradisional. Sebaliknya, ada pula intelektual yang terdorong untuk menerobos tradisi untuk mendorong pembaruan dalam tradisi, dan membawa perubahan-perubahan sesuai kebutuhan baru. Mereka dinamakannya intelektual organik. Secara sosiologis, intelektual tradisional tidak bekerja untuk suatu kelas sosial tertentu, tetapi bekerja antar-kelas, sedangkan intelektual organik bekerja dalam suatu kelas sosial atau suatu organisasi dan memberikan pengabdian di sana. Mereka adalah teknisi dalam industri, konsultan bisnis dalam perusahaan besar, penasihat politik untuk suatu rezim politik, ahli strategi dalam militer, atau ahli periklanan dalam kantor pemasaran. Ada berbagai pertanyaan lain, seperti bagaimana hubungan intelektual dengan politik, negara, dan kekuasaan? Bagaimana pula hubungannya dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan? Atau bagaimana hubungannya dengan sejarah? Pengantar penulis dalam buku ini mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, berdasarkan data sejarah.

Verguisd en vergeten (3 vols.)

Autobiografi Soekarno yang ditulis oleh Tan Malaka dalam bentuk buku saku. Tan Malaka saat masa kemerdekaan digadang-gadang adalah calon presiden terkuat jika tidak ada Ir. Soekarno. Beliau menulis pendapat pribadi tentang Soekarno dengan Jelas dan Jujur.

Tan Malaka

This book is the political autobiography of Sutan Ibrahim gelar Tan Malaka, an enigmatic and colorful political thinker of twentieth-century Asia, who was one of the most influential figures of the Indonesian Revolution.

Catatan B.M. Diah

Collection of articles on Sukarni Kartodiwiryo, 1916-1971, chairman of the Murba Party, a former political party, figure of Angkatan 45.

Fragmen Sejarah Intelektual

Biography of Tan Malaka, an Indonesian nationalist.

Dari Ir. Soekarno Ke Presiden Soekarno

"Kalau kita membuka hati untuk buku, niscaya ia akan membuka isinya untuk kita" – (Taufik Rahzen) Semua berawal dari sebuah buku besutan Nicholas A Basbanes yang diterbitkan tahun 1995, *A Gentle Madness: Bibliophiles, Bibliomanes, and The Eternal Passion For Books*. Basbanes mengukir kembali sejarah para penggila buku di Amerika sekira abad XIX. Ia mengumpulkan kliping koran-koran lawas dan mendapati nama-nama penggila buku dengan cerita yang mencengangkan. Blumberg si maling buku profesional, Henry Huntington dengan perpustakaan raksasa dan hasrat berburunya yang luar biasa, Rosenbach perantara yang lihai, hingga Ruth Baldwin sang ratu buku anak. Basbanes kemudian menelusuri hasrat terpendam para penggila buku itu. Dalam pencariannya itu, ia menemukan keunikan pada setiap individu berikut motivasi yang melatarinya. Ia pun menemukan mana yang bibliomania mana yang bibliofili. Buku yang Anda baca ini memperkaya catatan Basbanes itu dengan menyusuri secara bebas dunia buku meliputi enam bagian terbesar: kisah-kisah yang kaya, perpustakaan sebagai rumahnya, musuh-musuh abadi buku dan skandal yang menyertainya, bumbu bagaimana menulis buku, film-film yang mengambil latar dunia buku, revolusi medium buku, dan juga tokoh-tokoh yang menggilainya. Keseratus catatan dalam buku ini bisa dilihat sebagai serangkaian upacara penghormatan atas buku yang selama ini diakui mampu menghidupkan pijar-pijar nalar kreatif dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

From Jail to Jail

Sukarni dalam kenangan teman-temannya

